

ANALISIS TAFSIR TEMATIK DAMPAK DAN SOLUSI PANDEMI *COVID-19* DALAM AL-QUR'AN

Jauharotun Nisa', Wiwin Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
jauharotunnisa67@gmail.com, ainis@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

The Qur'an is a revelation sent down by Allah to mankind. As a guide to life, the Qur'an always provides what humans need in any situation and condition. All the problems that exist in this world, are things that Allah has written in the Qur'an complete with solutions to solve them without exception. The research carried out and written in this thesis has the aim of finding out how the Al-Qur'an has provided hypotheses about impacts and also provides information about solutions for how to deal with disasters in accordance with what has been explained in the Al-Qur'an. This research is basically library research, namely research carried out by collecting data or scientific papers that are relevant to the object being studied. Before reviewing library materials, researchers must know in advance exactly which source the scientific information will be obtained from. The approach in this research uses the maudhu'i (thematic) method, namely a way of interpreting the Qur'an using certain themes, then collecting verses related to the theme, then explaining them one by one from the semantic side and the interpretation is connected with each other so as to form a complete and comprehensive idea regarding the view of the Qur'an on the theme being studied. From the results of this research, an explanation will be obtained that disasters that befall humans can have several impacts. These include complaining, being in a hurry, giving up hope, and even getting lost on a bad path. However, in the Koran, a solution has been prepared. The solution is to help others, always be patient and pray optimistically, and have a good attitude and leave everything to Allah. These impacts and solutions are closely related and in accordance with what humans need when a disaster strikes.

Keywords:

Impact, Solution, Correlation, pandemic, Al-Qur'an

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam banyak literasi, al-Qur'an didefinisikan dengan beragam pengertian. Seperti yang sudah banyak dijelaskan, al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang menjadi pedoman utama umat Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Namun dengan keistimewaannya, walaupun diturunkan dengan bahasa Arab, al-Qur'an tidak hanya dapat dipelajari bagi orang Arab saja, tapi juga untuk seluruh umat Islam di dunia.

Pada zaman dahulu, penyakit sering diidentikkan dengan gangguan makhluk halus (jin, syetan) atau ia bahkan dianggap sebagai kutukan Tuhan atas diri seseorang, terlebih lagi terhadap penyakit menular, maka ia akan dikeluarkan dari komunitas masyarakatnya (diasingkan) bahkan apa saja yang berhubungan dengannya harus dipisahkan dari orang-orang yang sehat. Asumsi semacam inilah yang mengakibatkan banyak terjangkit penyakit di beberapa negara tanpa bisa berbuat apa-apa.¹

¹Husnul Hakim, "Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)", Jurnal Fakultas Ushuluddin PTIQ, (2018), 114.

Salah satu penyakit yang sedang populer saat ini adalah pandemi wabah virus *corona*. *Coronavirus* menjadi bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit yang terjadi pada hewan ataupun manusia.² *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *Sars-CoV-2*.³ Dalam perkembangannya, wabah penyakit *Covid-19* yang pertama kali terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019, hingga April 2020 telah menyebar hingga ke 210 negara.⁴

Sebagian masyarakat mengartikan pandemi *covid-19* sebagai musibah. Pandangan masyarakat tentang musibah sangat beragam, mulai dari yang terkesan sinis, *blaming the victims*, pesimis hingga yang sarat dengan muatan politis. Dari sini peneliti merasa perlu merujuk kembali kepada al-Qur'an sebagai sumber dan sistem nilai tertinggi dalam kehidupan, sebab agaknya tidak semuanya persepsi masyarakat tersebut dapat dibenarkan secara teologis menurut pandangan al-Qur'an.⁵

Menangani soal musibah, sesungguhnya diperlukan berbagai pendekatan, tidak hanya pendekatan ekonomi, politik, atau psikologi, melainkan juga diperlukan pendekatan teologis. Terlebih Al-Qur'an juga diyakini sebagai sumber nilai tertinggi bagi umat Islam, bahkan ia juga menjadi sumber inspirasi untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan termasuk masalah musibah.⁶

Melihat perubahan yang terjadi saat pandemi ini mulai mewabah, banyak sekali pandangan masyarakat yang salah mengartikan musibah yang menimpa mereka, apalagi dalam penyikapannya. Mereka kebingungan dikarenakan penyakit yang mewabah secara mendadak dan cepat. Menjadikan masyarakat salah arah dalam menyikapi pandemi yang sedang terjadi saat ini. Mereka tidak mendapat pengarah yang jelas tentang bagaimana seharusnya bertindak sebagai muslim yang baik dalam menghadapi musibah pandemi wabah penyakit virus *corona* ini. Oleh karena itu, melihat kondisi masyarakat tersebut, penulis merasa perlu meluruskan pemahaman masyarakat tentang pengertian dan penyikapan dalam menghadapi musibah ketika pandemi.

Setelah menurunkan musibah-Nya, Allah memberikan jawaban dan solusi agar masyarakat dapat menghadapi pandemi wabah virus *corona* yang sedang dialami. Setelah diuraikan permasalahan yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini, peneliti akan memfokuskan pembahasan pada ayat-ayat tentang musibah, dampak dan solusinya. Beberapa ayat tentang dampak yang biasanya terjadi pada manusia ketika terkena musibah diantaranya surat al-Ma'arij ayat 20, surat al-Isra' ayat 11, surat Hud

²Nurul Hidayah Nasution, dkk., "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Padangsimpuan Batunadua, Kota Padangsimpuan", *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* 6, No. 1, (Juni 2021), 108.

³Iman Pasu Marganda Hardianto Purba, "Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Kekarantinaan Kesehatan di Jawa Timur Menghadapi Pandemi Covid 19", *Jurnal Pahlawan* 4, No. 1, (2021), 1.

⁴Anggia Valerisha dan Marshall Adi Putra, "Pandemi Global Covid-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data sebagai Vaksin Socio-Digital?", Artikel tentang pandemi.

⁵Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Nun* 1, No. 1, (2015), 92.

⁶Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana...", 91.

ayat 9, surat al-Hijr ayat 56. Untuk solusi dalam menyikapinya Allah berfirman dalam beberapa ayat-ayat-Nya diantaranya surat al-Maidah ayat 2, surat al-Insyirah ayat 5-6, surat Yusuf ayat 87, surat al-Baqarah ayat 45. Oleh karena itu, peneliti akan menyimpulkan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah swt kepada umat untuk mengetahui seberapa besar keimanan mereka. Kuat lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, ridha dan tawakkal. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah swt untuk meningkatkan iman dan ketakwaan mereka sehingga mereka tidak terlena dalam kenikmatan dunia yang bersifat sementara.⁷ Di dalam al-Qur'an kata musibah disebutkan sepuluh kali, diantaranya: QS. Al-Baqarah ayat 156, QS. As-Syura ayat 30, QS. At-Taghabun ayat 11, QS. At-Taubah ayat 50, QS. Al-Qashash ayat 47, QS. Ali Imran ayat 165, QS. Al-Hadid ayat 22, QS. An-Nisa ayat 62, QS. An-Nisa ayat 72, dan QS. Al-Maidah ayat 106.

Makna kata pandemi sendiri berasal dari kata bahasa Yunani "pan" yang berarti seluruh, serta "demo" yang berarti orang. Istilah pandemi diberlakukan dan dilegalkan sebab sistem penularannya yang begitu pesat. Sebutan pandemi sendiri dikenal dalam dunia epidemiologi maupun ilmu yang menekuni pola penyebaran penyakit. Dalam kamus epidemiologi, wabah jadi komponen kecil dalam sebuah penularan penyakit. Lembaga ini menyebutkan wabah epidemi memperlihatkan jangkauan penyebaran penyakit yang lebih luas diiringi penularan yang terjalin dengan pesat. Epidemi bisa berganti jadi endemi yang lazimnya melanda satu negeri, tempat maupun daratan. Epidemi itu terjalin di satu zona terbatas maupun negeri. Pandemi terjadi di seluruh dunia maupun beberapa daratan.⁸

Banyak sekali bentuk penanganan musibah jika dilihat dari segi dampak yang terjadi. Salah satunya adalah dengan melakukan konsultasi dan koordinasi. Konsultasi dan koordinasi dalam menangani sebuah musibah perlu dilakukan agar dapat memberikan sebuah solusi yang bisa menjadi jawaban atas sebuah musibah yang menimpa. Konsultasi dilakukan untuk menerima apresiasi suara masyarakat yang terkena musibah agar dapat ditemukan solusinya. Dengan koordinasi dampak negatif dari musibah dibahas bersama agar dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang terkena musibah.

METODE/METHOD

Penelitian ini pada dasarnya ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan obyek yang dikaji.

⁷Muhammad Saleh HS, "Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016, 5

⁸Masrul, dkk., "Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia", (t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2020), 4.

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Salim dan Syahrur menyebutkan dalam bukunya bahwasannya salah satu pendapat dari Ibnu Hajar yang menyebutkan tentang pengertian pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi naratif.⁹

Data pada penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif yang diungkapkan dalam bentuk kata atau kalimat. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber pada dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari data itu sendiri. Rujukan utama dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan terjemahannya karena ayat merupakan inti dalam pembahasan ini. Sedangkan sumber sekunder, rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji, seperti Adapun rujukan selanjutnya adalah karya-karya tafsir diantaranya tafsir al-Maraaghi karya Ahmad Musthofa Maraaghi¹⁰, tafsir Ibnu Katsir karya Syaikh al-Imam al-Hafizh Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi¹¹, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan karya-karya tafsir lainnya yang relevan dengan pembahasan ini. Buku-buku, beberapa jurnal, skripsi, tesis dan artikel yang telah ditulis oleh beberapa penulis terdahulu juga menjadi penunjang dari karya tafsir yang sudah ada.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang musibah dan dampaknya, pandemi *covid-19*, bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan musibah dan solusinya, serta segala literatur yang berhubungan dengan tema tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan membaca, mencatat, menulis, mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahapan, seperti tahapan Pendahuluan, tahapan Pembahasan dan tahapan Penutup.

Sebelum telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang dilakukan dalam penelitian ini yakni buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumentasi, skripsi, tesis, disertasi dan sumber-

⁹Salim dan Syahrur, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 43.

¹⁰Ahmad Musthofa al-Maraaghi lahir di kota maragah provinsi Suhaj sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Nama kota kelahirannya inilah yang melekat dan menjadi nama belakang dirinya. Corak penafsirannya cenderung dengan al-Adabi Ijtima'i. metode yang digunakan dalam penafsirannya dilihat dari sumber penafsiran menggunakan iqtirani, segi penjelasan bayani, segi keluasan tafsili, segi sasaran dan tertib ayatnya menggunakan Tahlili. Lihat, Fithrotin, "*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraaghi*", Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2018), 119.

¹¹Ibnu Katsir dilahirkan di desa Majidal al-Qurayyah, masih termasuk kedalam wilayah basrah pada abad ke delapan, lebih tepatnya pada tahun 701 H/ 1301 M dan wafat pada tanggal 15 Sya'ban tahun 774/ 1373 M. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir yakni menafsiri al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian jika masih belum menemukan penjelasan secara rinci maka beliau akan mencarinya dalam sunnah, banyak memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, menyertakan peringatan terhadap cerita israiliyat, bersandar para riwayat dari Rasulullah, para sahabat dan tabi'in, kajian sepputar hukum dalam al-Qur'an. Lihat, Forum Kajian Tafsir LPSI, "*Mengenal Tafsir dan Mufasssir Era Klasik dan Kontemporer*" (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1438 H), 63.

sumber lain yang relevan dengan kajian tersebut. Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Bahan-bahan literatur dalam penelitian ini berupa literatur berbahasa Indonesia, Ilmiah, Inggris, maupun arab yang mempunyai relevansi dan dapat mendukung penelitian ini. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau disebut tafsir tematik.

Metode penafsiran itu dibagi menjadi empat, yaitu metode *tablili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *maudhu'i* (tematik), dan metode *muqarin* (perbandingan). Salah satunya yang akan dibahas di sini adalah metode tafsir *maudhu'i*. Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang bersifat khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹²

Adapun dalam menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*. Dalam penerapan metode *maudhu'i* ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema)
2. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabab al-Nuzul*-nya
4. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir
5. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

ini.

¹²M. Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an", (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 385.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pandemi di Indonesia mulai menjadi kata yang terkenal lagi di telinga masyarakat pada tahun 2020, bersamaan dengan menyebarnya wabah penyakit *Covid-19*. Seperti yang kita tahu, penamaan kata pandemi ini adalah salah satu sinonim dari kata musibah, yaitu sesuatu yang buruk yang menimpa seseorang tanpa ada penyebab apapun. Keadaan saat pandemi ini tidaklah sebentar, yang mana berdampak pada seluruh kalangan masyarakat. Dampak pandemi ini memberikan efek yang sangat luar biasa bagi sebagian masyarakat dalam berbagai aspek.¹³

Seperti yang sudah lazim kita ketahui, al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dalam segala aspek. Sifatnya yang universal selalu dapat memberikan jawaban atas apa saja yang menjadi pertanyaan dalam kehidupan manusia. Contohnya dalam keadaan ditimpa musibah, al-Qur'an telah memprediksikan dampak apa saja yang akan terjadi pada manusia. Dampak yang ada pada manusia ini dikarenakan sifat lahiriah manusia yang salah penempatannya dan sulit untuk dikendalikan oleh pribadi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak lupa memberikan jawaban atas segala problematika yang terjadi di tengah-tengah kehidupan.¹⁴

Beberapa dampak pandemi *Covid-19* yang menjadi pengaruh besar pada masyarakat selain ekonomi dan kesehatan adalah keadaan psikologis akan kehidupan mereka. Hal ini disebabkan faktor-faktor eksternal yang nyata dan sangat memengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga dengan mudah psikologis mereka menjadi menurun.¹⁵ Namun, seperti yang kita ketahui, segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki pasangannya. Jika dampak psikologis yang terjadi pada masyarakat menyebabkan hal-hal negatif, maka pasti ada solusi untuk menyelesaikannya agar tidak terus menerus menurunkan mental mereka. Dampak-dampak ini memiliki solusi yang sesuai dengan keadaan tersebut.

A. Keluh Kesah Manusia dan Pertolongan dari Sesama

Musibah yang menimpa manusia adalah suatu keadaan yang tidak dapat dihindari. Hal ini mengakibatkan manusia merasakan berbagai dampak dari musibah tersebut. Sifat lahiriah yang ada pada diri manusia ini menyebabkan nafsu mengendalikannya dan menjerumuskan ke dalam keburukan. Saat musibah menimpa mereka secara tiba-tiba, manusia yang memang kodratnya adalah makhluk yang lemah, akan dengan mudahnya berkeluh kesah.¹⁶ Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ma'arij ayat 20: إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا^{١٧} — ٢٠

¹³Masrul, dkk., "Pandemik Covid-19...", 4.

¹⁴M. Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan...", 5.

¹⁵M. Quraish Shihab, "Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya", (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2020), 15-16.

¹⁶M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah", (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), vol. 14, 320.

¹⁷<https://quran.com/70?startingVerse=20>, diakses pada 12 Juni 2022.

Lafadz الشَّرُّ memiliki secara bahasa berarti kejelekan. Tapi di sini bermakna kesusahan, dan lafadz جُرُوعًا memiliki makna berkeluh kesah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluh kesah adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah. Susah adalah suatu keadaan di mana seseorang merasakan sesuatu yang berat, rasa kesakitan, ataupun sesuatu yang menyedihkan.¹⁸ Jadi, yang dimaksud berkeluh kesah adalah suatu ungkapan seseorang yang sedang merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan pada dirinya.

Dalam ayat ini, telah dijelaskan sebelumnya pada ayat ke 19, bahwasannya manusia memiliki sifat tercela, ketika dirinya diberi kenikmatan yang melimpah dengan bentuk harta yang dimilikinya, manusia menjadikan harta tersebut seakan-akan sesuatu yang dapat dibanggakan, dengan mengumpulkan dan menyimpannya. Lalu Allah menjelaskan sifat manusia yang tercela, yang mana ketika diberi kenikmatan, ia akan menjadi kikir dan lupa bahwa harta yang dimilikinya berasal dari Allah swt.¹⁹

Sifat keluh kesah yang ada pada diri manusia secara *insaniyah* memang pasti akan terjadi. Manusia tidak dapat menggunakan akalinya untuk berpikir jernih tentang keadaan yang menimpa padanya. Manusia hanya sibuk memikirkan bahwa kenikmatan yang diperolehnya telah hilang, dan lupa bahwa kenikmatan itu sebenarnya datang dari Allah swt. Hal ini menyebabkan manusia tidak mau berusaha dan merubah cara pemikiran yang kurang baik tersebut.

Namun Allah tidak membiarkan hamba-Nya dalam keadaan tersebut. Allah telah menyiapkan solusi apa yang harus dilakukan manusia jika sedang tertimpa musibah.

Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْأَقْلَامِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا
مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ²⁰

Pada lafadz تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ ini menjadi fokus utama bahwa manusia diperintahkan oleh Allah agar menolong sesamanya dalam kebaikan. Ketika manusia mengetahui sesamanya sedang tertimpa musibah dan berkeluh kesah, hendaknya manusia tidak diam saja, melainkan memberikan sebuah bantuan agar apa yang dikeluhkan dapat teratasi. Pertolongan yang dapat dilakukan bisa berbagai

¹⁸<https://kbbi.web.id/keluh>, diakses pada 12 Juni 2022.

¹⁹M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbab"..., vol. 14, 319.

²⁰<https://quran.com/al-maidah/2>, diakses pada 12 Juni 2022.

macam bentuknya. Tidak sebatas mendengar keluhannya, namun apa saja yang dibutuhkan oleh sesamanya yang tertimpa musibah ini dapat dibantu semampunya.²¹

Sebagai masyarakat yang baik hendaknya saling tolong menolong antar sesama, dengan sedikit demi sedikit apa yang dimiliki apabila bisa diberikan untuk membantu apa yang dibutuhkan oleh sekitar. Entah bentuk bantuan tersebut berupa jasa, tenaga, harta sekecil apapun pasti akan sangat bermanfaat bagi sekitar kita yang sedang membutuhkan. Bentuk bantuan sekecil apapun itu sangat besar harganya apabila sungguh-sungguh dijalankan.

B. Ketergesaan Manusia dan Kesabaran untuk Berdo'a

Tidak hanya berkeluh kesah, manusia juga seringkali tegesa-gesa dalam menghadapi musibah tersebut. Mereka tergesa-gesa mendoakan sesuatu yang buruk, karena saat itu bersamaan dengan keluh kesah yang dialaminya dan pikiran negatif yang bercokol dalam akalnya menyebabkan manusia sangat terburu-buru. Pikiran-pikiran negatif yang mudah sekali menyerang akal sehat menjadi faktor menurunnya psikologis masyarakat, sehingga hal ini menyebabkan ketergesaan mereka dalam bertindak yang tidak terkendali. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat 11:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا - ١١ - ٢٢

Kata *عَجُولًا* memiliki makna tergesa-gesa. Dalam istilah dunia psikologi, ada penyebutan untuk keadaan manusia yang suka tergesa-gesa ini, yaitu disebut dengan *hurry sickness*. Namun hal ini bukanlah termasuk dalam sebuah penyakit. Pada dasarnya, *hurry sickness* ini adalah sebuah rasa untuk menggebu-gebu untuk memanfaatkan waktu, dan menginginkan segalanya berjalan secepat mungkin.²³ Tetapi, dalam masalah ini, tergesa-gesa yang dimaksud adalah keadaan seseorang yang suka melakukannya dengan cepat tanpa memikirkan dampak dan akibat yang terjadi nantinya.

Sifat ini dimiliki manusia ketika dia mendapatkan sebuah ujian, yang mana tidak mau bersabar dan lebih menuruti hawa nafsunya hingga tidak dapat membedakan mana baik dan buruk. Ketika mendapatkan ujian ataupun musibah, manusia akan tergesa-gesa dan lupa diri serta tidak dapat menahan amarahnya sehingga bertindak maupun berdoa secara keliru, yang mana akan merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Hal ini membuat manusia terlihat sangat bodoh, dan benar-benar tidak dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik.²⁴ Namun hal ini dapat dihindari dengan melatih diri untuk selalu bersabar. Manusia hendaknya selalu membiasakan hal tersebut dalam menghadapi musibah atau kesulitan dalam hidupnya. Perintah untuk bersabar telah dicantumkan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 45:

²¹Ahmad Mushtafa al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi", terj. Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993), jilid 6, 86.

²²<https://quran.com/17?startingVerse=11>, diakses pada 12 Juni 2022.

²³<https://www.sehatq.com/artikel/selalu-merasa-tergesa-gesa-dalam-menjalani-sesuatu>, diakses pada 12 Juni 2022.

²⁴M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbab"..., vol. 7, 38.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَتَاهَا لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الْحَشِيعِينَ ۗ — ٤٥

Lafadz الصَّبْرِ_ memiliki arti yang beragam. Secara bahasa, berarti menahan diri. Sabar adalah sebuah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan untuk tidak mengeluh pada saat kesulitan atau sedang dalam keadaan tertimpa musibah. Sabar sendiri maknanya sangat luas, tidak hanya menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai aturan Allah swt., namun juga menahan diri dari nafsu, menahan diri saat diberi kelapangan maupun ketika dihadapkan dalam keadaan yang menyulitkan. Kualitas seorang hamba akan terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk tetap bersabar, karena keimanan seseorang akan meningkat bersamaan kuatnya seorang hamba untuk bersabar.²⁶

Dapat kita ambil sebuah pengertian, bahwa ketika manusia ditimpa musibah, hendaknya manusia memohon pertolongan kepada Allah dengan tetap bersabar atas apa yang telah terjadi. Permohonan tersebut semata-mata sebagai bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Allah setelah berusaha semampunya dalam menghadapi musibah yang menimpanya. Kesabaran dan kepasrahan seseorang akan membuahkan kebahagiaan dalam hatinya, karena beban-beban kesedihan di dalam hatinya dapat hilang karena kebaikan yang ditanamkan di dalam jiwa.

C. Keputus Asaan dan Sikap Optimis Manusia

Secara manusiawi, manusia tidak akan terhindar dari sifat-sifat yang dapat menjadikannya putus asa ketika tertimpa musibah. Karena kodrat dasar manusia sebagai makhluk yang lemah, manusia seringkali melupakan siapa yang memberinya musibah.²⁷ Dampak ini sangat berpengaruh pada psikologis masyarakat, karena pada saat pandemi terus menerus memberitakan tentang naiknya populasi yang terdampak kesehatannya, serta kebijakan pemerintah akan pembatasan segala sesuatu yang berhubungan dengan ekonomi, secara otomatis hal ini menyebabkan masyarakat dengan mudah merasa putus asa, karena mereka tidak dapat benar-benar menjamin kesejahteraan hidup nanti ke depannya seperti apa, dengan tanpa kepastian kapan pandemi akan berakhir.²⁸

Putus asa yang dimiliki manusia sudah menjadi prediksi al-Qur'an bersamaan dengan musibah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. tidak bisa dipungkiri, manusia memang secara otomatis akan berputus asa jika keimanan yang dimilikinya tidak teguh dan sering goyah. Hal ini tersebut dalam QS. Hud ayat 9:

²⁵<https://quran.com/2?startingVerse=45>, diakses pada 12 Juni 2022.

²⁶Muhammad Sayyid Thanthawi, "Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim", (Mesir: Dar Nahdloh li Al-Toba'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzi', 1997), juz 1, 113.

²⁷M. Quraish Shihab, "Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya...", 15-16.

²⁸Fitri Febriyanti, "Metafora Konseptual Corona pada Mahasantri STAI Al-Anwar Sarang", Jurnal Prosiding Semantiks, (2020), 265.

وَلَيْنِ ادْفَنَّا الْإِنْسَانَ مِمَّا رَحْمَةً مِّنَّا نَزَعْنَا مِنْهُ إِنَّمَا لِيُؤْسَ كُفُورًا ۚ — 29

Putus asa memiliki pengertian bahwa manusia merasa bahwa harapan dalam hidupnya untuk kebaikan ini telah hilang. Umumnya, orang yang berputus asa disebabkan kegagalan yang dialaminya berulang kali terjadi dalam hidupnya. Lalu manusia dengan mudahnya menyalahkan sekitarnya yang menurutnya adalah penyebab dari kegagalan tersebut. Padahal, sebenarnya keputusasaan yang dirasakannya disebabkan oleh kesalahan manusia tersebut dalam memandang kegagalan yang ada pada hidupnya.³⁰

Ayat ini sangat erat kaitannya dengan ayat setelahnya, yang mana setelah dijelaskan tentang sifat tercela manusia yang merasa berputus asa ketika ditimpa bencana dan musibah, lalu Allah memberikan kebahagiaan dan kemudahan setelah musibah yang diturunkan kepada manusia, mereka akan lupa dan lalai akan musibah tersebut, hingga mereka merasa bahwa tidak akan musibah yang datang lagi kepada mereka. Padahal hal tersebut menyebabkan mereka memiliki sifat sombong dan berbangga diri bahwa mereka dapat meraih kebahagiaannya kembali tanpa bantuan Allah swt.³¹

Walaupun begitu, Allah tidak pernah menjauhkan rahmat-Nya kepada semua hamba-Nya. Allah tetap selalu memiliki jalan keluar atas apapun yang terjadi pada manusia. Sifat putus asa yang ada pada manusia ini dapat dicegah dan diatasi dengan sikap optimis yang harus dipupuk dalam diri manusia. Optimisme yang kuat akan hikmah yang baik dapat menghindarkan perasaan lemah manusia karena musibah yang diberikan Allah. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ — ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ — 32

Pada kalimat *فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا* ini memberikan penyadaran bagi setiap manusia, bahwa setiap kesulitan atau kesusahan akan disusul dengan kebaikan dan kemudahan. Seperti halnya ketika seorang manusia mendapatkan sebuah musibah dari Allah, ayat ini mengingatkan bahwa musibah yang datang tidak akan jauh dari kemudahan yang akan datang setelahnya. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya terpuruk dalam musibah yang diberikan-Nya dengan tetap memberikan kemudahan selama hamba-Nya mau tetap berusaha dan optimis dalam menghadapi musibah yang menimpanya.³²

Rasa optimisme harus benar-benar ditanamkan sebagai kabar baik bagi masyarakat. Stigma-stigma positif harus terus dihimbau kepada masyarakat, dengan memberikan pengertian bahwa

²⁹<https://quran.com/11?startingVerse=9>, diakses pada 12 Juni 2022.

³⁰<https://tirto.id/putus-asa-dalam-islam-pengertian-ciri-ciri-dampak-negatifnya-glSp>, diakses pada 12 Juni 2022.

³¹Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Al-Dimasyqi, "Labab al-Tafsir min Ibnu Katsir", terj. M. Abdul Ghofur, jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), jilid 4, 327.

³²<https://quran.com/94?startingVerse=5-6>, diakses pada 12 Juni 2022.

³³Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Al-Dimasyqi, "Labab al-Tafsir min Ibnu Katsir"..., jilid 10, 720.

segala sesuatu yang sulit pasti dibarengi kemudahan setelahnya. Bersyukur atas apa yang sudah dimiliki, adalah salah satu cara juga untuk menjaga *mindset* positif masyarakat, bahwa masih ada kemudahan yang bisa diraih di tengah-tengah hiruk-pikuk pandemi. Rasa optimisme harus terus dipupuk agar pengharapan untuk dapat hidup lebih baik tidak hilang dari pikiran masyarakat.³⁴

D. Tersesatnya Manusia dan Berprasangka Baik

Keadaan yang paling dikhawatirkan pada manusia ketika dia tertimpa musibah, setelah muncul beberapa sifat tercela yang ada pada diri manusia, seseorang akan menjadi tersesat akan jalan yang seharusnya akan dilalui dalam hidupnya. Dia hilang kendali akan hal-hal baik dalam hidupnya. Keluh kesah, ketergesa-gesaan, dan keputus asaan yang dialami manusia menjadi beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pola pikir manusia ketika ditimpa musibah. Sifat-sifat tersebut dapat menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat, yang jauh dari Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Semua yang telah dijelaskan di atas, adalah penjelasan yang memang sudah diprekdisi oleh Allah. Manusia menjadi seperti itu tidak dilupakan oleh Allah untuk dijelaskan secara gamblang di dalam al-Qur'an. Seperti kesesatan manusia setelah menjadi hamba yang berkeluh kesah, tergesa-gesa dan berputus asa, dijelaskan Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 56:

قَالَ وَمَنْ يُفْتِنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ — ٥٦³⁵

Lafadz الضَّالُّونَ berarti sesat. Tersesat secara istilah memiliki arti tidak melalui jalan yang benar, atau seseorang yang melalu jalan yang salah. Perbuatannya menyimpang dari kebiasannya, dan mengarah pada hal yang buruk.³⁶ Perbuatan yang sesat berasal dari pemikiran yang keliru. Seringkali hal ini terjadi karena seseorang telah benar-benar lupa akan sesuatu yang baik. Dia berada dalam keadaan yang sudah jauh dari kebaikan. Jiwa yang dipengaruhi pikiran yang keliru itu memunculkan tindakan-tindakan manusia yang salah arah.

Dalam konteks ayat ini, kesesatan yang dimaksud di sini adalah berhubungan dengan surat Hud ayat ke 9, yang mana manusia akan berputus asa akan rahmat Allah ketika mendapat musibah. Oleh karena keputus asaan tersebut, manusia akan tersesat dari jalan kebenaran dan tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah.

Tidak seharusnya seseorang menjadi tersesat hanya karena lupa bahwa karunia Allah lebih luas daripada apa yang dikira. Manusia seringkali membiarkan dirinya dalam keadaan lemah dengan situasi dan kondisi dirinya yang tertimpa sebuah musibah. Hal ini menjadikan hati manusia tidak lagi dapat melihat rahmat Allah setelah musibah yang datang dan menjadikan dirinya terjerumus ke dalam jalan yang sesat. Oleh karena itu, hendaknya manusia dapat menghindari perbuatan-

³⁴<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-optimis/>, diakses pada 12 Juni 2022.

³⁵<https://quran.com/15?startingVerse=56>, diakses pada 12 Juni 2022.

³⁶<https://kbbi.web.id/sesat>, diakses pada 12 Juni 2022.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari yang sudah dibahas dan dijelaskan di atas, banyak sekali yang dapat kita ambil pelajaran sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 berbagai macam bentuknya. Sifat-sifat ini adalah sifat lahiriah manusia yang tidak bisa dihindarkan ketika manusia sedang ditimpa musibah. Para mufassir memberikan penjelasannya bahwa manusia memang secara otomatis akan merasakan sifat-sifat tersebut muncul dalam dirinya. Tidak terkecuali seorang Nabi pun juga merasakannya. Karena pada dasarnya sifat manusia yang lemah dan hanya dapat menjalankan kehidupannya secara lebih baik dengan memohon pertolongan pada Tuhannya. Solusi yang ditawarkan Allah untuk dapat menghadapi musibah telah disiapkan Allah agar manusia tidak terjerumus dalam lubang kesesatan. Kebaikan yang dapat diambil dari beberapa perilaku tersebut adalah agar dapat menghindarkan diri dari sifat-sifat lahiriah buruk manusia yang dapat menjerumuskan ke jalan yang sesat. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya tetap dalam jalan yang sesat jika manusia mau berusaha dalam kebaikan sesuai dengan yang telah dianjurkan oleh al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdul Ghaniy Morie, Muhammad . *Musibah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. 2019.
- Al-Dimasyqi, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri. *Lubab Al-Tafsir min Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghofur. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrn Abu Bakar. Semarang: Penerbit Toha Putra. 1993.
- Anggia Vaterisha dan Marshall Adi Putra. *Pandemi Global Covid-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data sebagai Vaksin Socio-Digital?*
- Febriyanti, Fitri. *Metafora Konseptual Corona pada Mahasantri STAI Al-Anwar Sarang*. Jurnal Prosiding Semantiks. 2020.
- Fithrotin. *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2018.
- Forum Kajian Tafsir LPSI. *Mengenal Tafsir dan Mufassir Era Klasik dan Kontemporer*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri. 1438 H.
- Hakim, Husnul. *Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)*. Jurnal Fakultas Ushuluddin PTIQ. 2018.
- Masrul, Leon A. Abdillah, tasnim, Janner Simarmata, Daud, Oris Krianto Sulaiman, Cahyo Prianto, Muhammad Iqbal, Agung Purnomo, Febrianty, Didin Hadi Saputra, Deddy Wahyudin Purba, Noverita Sprinse Vinolina, Darmawan Napitupulu, Irwan Kurniawan Soetijono, Yulia Rizki

Ramadhani, Jamatudin, Dian Cita Sari, Rini Mastuti, Muhammad Fitri Rahmadana, Puji Hastuti, dan Annisa Ilmi Faried. *Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. t.tp: Yayasan Kita Menulis. 2020.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015.

Nurul Hidayah Nasution, Arinil Hidayah, Khoirunnisa Mardiah Sari, Wirda Cahyati, Mar'atun Khoiriyah, Riska Putriana Hasibuan, Ahmad Afandi Lubis, dan Andi Yahya Siregar. *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Padangsimpuan Batunadua, Kota Padangsimpuan*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia. 2021.

Purba, Iman Pasu Marganda Hardiarso. *Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Kekearifan Kesehatan di Jawa Timur Menghadapi Pandemi Covid 19*. Jurnal Pahlawan. 2021.

Saleh HS, Muhammad. *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an*. Makassar: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Atauddin Makassar. 2016.

Salim dan Syahrur. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.

Shihab, M. Quraish. *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2020.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati Group. 2019.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbbah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2005.

Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar Nahdloh li Al-Toba'ah wa An-Nasyr wa Al-Tauzi'. 1997.